



**AL-HIKMAH**

**Jurnal Pendidikan Islam**

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 03, No. 01, Januari-Juni (2026)



ISSN 3063-2579



---

## **Transformasi Pendidikan Islam di Bone: Antara Tradisi Lokal dan Tantangan Modernisasi**

**Rezky Junita Nur,<sup>1\*</sup> Idrus Latif <sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

\*email: [reskyjunita25@gmail.com](mailto:reskyjunita25@gmail.com)

### **Abstract:**

Socio-cultural transformations and the rapid advancement of information and communication technology have significantly affected the education sector, including Islamic education, which is required to continuously adapt its instructional strategies. Digital innovations, such as augmented reality-based learning media, are considered capable of enriching students' learning experiences and aligning with their needs in the digital era. However, globalization driven by technological progress also poses challenges, particularly the potential erosion of local cultural and religious values, making the strengthening of religious character essential as a moral foundation. This study aims to analyze the transformation of Islamic education in Bone Regency and explore how educational institutions integrate local traditions with the demands of modernization. The research employs a qualitative descriptive approach through literature review and analysis of educational social phenomena. The findings reveal that transformation occurs gradually through methodological innovation, the integration of technology, and curriculum adjustments aligned with educational policy reforms. Evidence from Islamic boarding schools indicates that the salaf curriculum can be integrated with the madrasah curriculum, while institutional uniqueness is maintained through local content. However, disparities in readiness and implementation remain key challenges. This study concludes that balancing tradition and innovation is essential.

**Keywords:** Islamic education; transformation; local wisdom; modernization

## A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam di Bone perlu diteliti karena realitas keberislaman setempat sejak awal berkembang melalui negosiasi dengan tradisi Bugis yang mengontekstualkan pembelajaran Al-Qur'an dalam ritus komunal (misalnya Mappanre Temme' dan praktik syukur keagamaan), sehingga pendidikan dalam arti luas sebagai proses transmisi pengetahuan dan otoritas keagamaan tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya lokal yang hidup.<sup>1</sup> Pada saat yang sama, sejarah Islamisasi dan produksi pengetahuan di Bone memperlihatkan pola akomodasi: institusi sosial-politik yang ada dipertahankan tetapi diisi dengan pranata Islam, serta munculnya pusat-pusat studi Islam dan artefak keilmuan seperti mushaf Bone yang menandai ekosistem pembelajaran berbasis tradisi dan otoritas ulama/kerajaan.<sup>2</sup>

Namun, kajian yang menyoroti tradisi lokal di Bone cenderung berhenti pada deskripsi ritual dan artefak (living Qur'an dan mushaf), sehingga belum cukup menjawab bagaimana tradisi tersebut memengaruhi perubahan konkret pada kurikulum, pedagogi, dan kelembagaan pendidikan Islam kontemporer di Bone, padahal modernisasi lembaga sudah terbaca sejak kemunculan madrasah di Bone yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem klasikal serta berkembang dalam jaringan madrasah regional.<sup>3</sup>

Di sisi lain, literatur pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 4.0 menegaskan adanya tantangan baru (terutama tuntutan kesiapan menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan solusi kelembagaan),

---

<sup>1</sup> Hilal A Syirwan, Nursyirwan Nursyirwan, and Shadriyah Shadriyah, "Kontekstualisasi Penuntunan Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Mappanre Temme' Masyarakat Bugis Di Kelurahan Bulu Tempe Kabupaten Bone (Studi Living Qur'an)," *Al-Qalam* 28, no. 2 (2022): 341, <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1131>.

<sup>2</sup> Mia F E Karimah, "Study of Tajweed and Waqf Marks in the Qur'an Bone Mushaf," *Ijis* 1, no. 1 (2023): 38–47, <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i1.46>.

<sup>3</sup> Hasyim Haddade, "The Models of Community Participation Towards Madrasa in Rural Regions," *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 103–15, <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.248>.

tetapi juga mengakui bahwa studi-studi yang ada masih belum memadai dalam menguraikan secara operasional bagaimana pendidikan Islam seharusnya menyiapkan responsnya.<sup>4</sup> Ketegangan ini bersifat dapat diperdebatkan: akomodasi budaya terbukti berfungsi sebagai strategi penerimaan dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik belajar-komunal, tetapi tuntutan modernisasi/Industri 4.0 menekan pendidikan Islam untuk bergerak melampaui reproduksi ritus menuju pembaruan kapasitas institusional yang selama ini justru dinilai belum terjawab secara memadai dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.<sup>5</sup>

Karena itu, penelitian “Transformasi Pendidikan Islam di Bone: Antara Tradisi Lokal dan Tantangan Modernisasi” menjadi penting untuk menjembatani keterpisahan temuan-temuan terdahulu antara studi tradisi/artefak keislaman Bone dan studi tantangan modernisasi yang masih generik dengan memetakan secara empiris bentuk negosiasi, perubahan, dan kontinuitas pendidikan Islam di Bone pada level komunitas dan lembaga.<sup>6</sup>

## **B. METODE**

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan Islam di Kabupaten Bone dengan menitikberatkan pada hubungan antara tradisi lokal dan tuntutan modernisasi melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas pendidikan Islam, kearifan lokal, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Data yang terkumpul kemudian dibaca secara kritis, dipahami secara mendalam, dan

---

<sup>4</sup> Zubairi Zubairi and Nurdin Nurdin, “The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0,” *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 386–96, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>.

<sup>5</sup> Zubairi Zubairi, Nurdin Nurdin, and Rahmat Solihin, “Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0,” *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 359–71, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>.

<sup>6</sup> Syirwan, Nursyirwan, and Shadriyah, “Kontekstualisasi Penuntunan Bacaan Al-Qur’an Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Bugis di Kelurahan Bulu Tempe Kabupaten Bone (Studi Living Qur’an).”

disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti perubahan metode pembelajaran, integrasi teknologi, serta pelestarian nilai budaya lokal. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menguraikan dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola transformasi yang terjadi, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai upaya pendidikan Islam di Bone dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan tuntutan perkembangan zaman.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lokal” di Bone dibaca dari bukti literatur yang tersedia, maka transformasi pendidikan Islam di Bone tampak bertumpu pada dua basis tradisi yang saling melengkapi: (i) tradisi keilmuan-material (manuskrip Mushaf Bone dan jejak pusat studi Islam) dan (ii) tradisi kelembagaan-pedagogis (pesantren/madrasah modern yang memformalkan nilai dan karakter melalui bahan ajar).<sup>7</sup> Dalam kerangka indigenisasi Islam, integrasi antara wahyu dan budaya lokal dipahami sebagai strategi yang memungkinkan pendidikan Islam “berakar” pada konteks sosialnya, namun literatur juga menegaskan bahwa persoalan integrasi ini tetap diperdebatkan karena pendekatan fiqh terhadap tradisi dalam proyek indigenisasi belum dijelaskan secara komprehensif dalam riset-riset terdahulu. Dengan demikian, dalam konteks Bone, penguatan tradisi manuskrip dan perangkat ajar bernuansa karakter dapat dipahami bukan sekadar pelestarian, melainkan bagian dari politik pengetahuan (knowledge governance) yang sejak awal sudah terkait dengan otoritas dan

---

<sup>7</sup> Zahid Z A Thariq, Muhamad F Yulianto, and Reno Nurdiyanto, “Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) Model in Implementing Local Content Curriculum,” *Inovasi Kurikulum* 20, no. 2 (2023): 177–92, <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.55882>.

institusi, sebagaimana Mushaf Bone diposisikan terkait sejarah islamisasi dan patronase penulisan mushaf.<sup>8</sup>

## 1. Transformasi Pendidikan Islam di Bone

Transformasi pendidikan Islam progresif menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mengintegrasikan inovasi kontemporer agar relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan progresif dalam pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang kritis, kreatif, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Namun, implementasi paradigma pendidikan Islam progresif menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang konsep progresivitas dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam dan komprehensif untuk merumuskan strategi transformasi yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Muslim.<sup>9</sup>

Transformasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai perubahan terarah pada fungsi pendidikan (pewarisan budaya, transformasi budaya, dan pengembangan individu) sekaligus perubahan pada perangkat kelembagaan, kurikulum, metodologi, dan aktor (guru-orang tua-masyarakat) yang menghidupkan proses pendidikan tersebut.<sup>10</sup> Dalam kerangka pendidikan Islam, transformasi ini tetap menaut pada tujuan pembentukan pribadi Muslim secara menyeluruh (holistik) mencakup dimensi moral/akhlak, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual bukan

---

<sup>8</sup> Ruslan Sangaji and Nirwana Rasyid, "Komodifikasi Agama Dalam Pengelolaan Tahfiz Al-Qur'an," *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i1.5085>.

<sup>9</sup> Muhammad Muchlasul Amal and Wantini, "Transformasi Pendidikan Islam Progressive," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 113–20, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2185>.Transformation.

<sup>10</sup> Sri Nilawati, Hifza, and Andi Achruh, "Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan," *Pijar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 108–15, <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.492>.

sekadar capaian akademik. Untuk konteks Bone (sebagai satuan lokal), rujukan yang disediakan dalam daftar kandidat tidak memuat kajian empiris yang secara spesifik meneliti Kabupaten Bone; karena itu, uraian berikut menyajikan sintesis berbasis tren nasional dan konseptual pendidikan Islam di Indonesia (pesantren–madrasah–PAI sekolah umum–sekolah Islam terpadu–TPA) yang *dapat digunakan sebagai kerangka analitis* untuk membaca transformasi pendidikan Islam di Bone, sekaligus menandai keterbatasan bukti lokal yang tersedia.<sup>11</sup>

Transformasi pendidikan Islam yang menjadi kerangka untuk membaca kasus Kabupaten Bone semakin didorong oleh tuntutan modernisasi pada era Revolusi Industri 4.0, namun literatur yang tersedia menandai adanya *research gap* pada level operasional (bagaimana strategi menghadapi perubahan tersebut dijalankan dalam praktik pendidikan Islam).<sup>12</sup> Secara khusus, Zubairi dkk. menginventarisasi adanya sejumlah studi terdahulu tentang pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0, tetapi menegaskan bahwa riset-riset tersebut belum banyak membahas cara pendidikan Islam menghadapi era tersebut secara memadai.<sup>13</sup> Temuan serupa ditegaskan oleh Zubairi dan Nurdin yang menyatakan bahwa penelitian terkait memang relevan dengan tema Revolusi Industri 4.0, tetapi masih kurang menjelaskan secara konkret bagaimana pendidikan Islam harus merespons dan tantangan apa yang perlu dipersiapkan beserta arah solusinya.<sup>14</sup>

Dengan demikian, untuk konteks Bone, “transformasi” dalam penelitian ini diposisikan sebagai agenda perubahan yang menuntut penjelasan lebih rinci tentang respons pendidikan Islam terhadap modernisasi (misalnya pada ranah kelembagaan dan pembelajaran),

---

<sup>11</sup> Sukatin Sukatin et al., “Mengatasi Pola Perilaku Pra Remaja Pasca Covid 19 Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam,” *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 6 (2022): 362–67, <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i6.240>.

<sup>12</sup> Rahmawati and Azizzuddin Mohd, “Transformasi Budaya Islam Di Kerajaan Bone” 16 (2016): 26–43.

<sup>13</sup> Zubairi, Nurdin, and Solihin, “Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0.”

<sup>14</sup> Zubairi and Nurdin, “The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0.”

karena literatur umum yang ada masih meninggalkan kebutuhan pemetaan tantangan dan strategi yang lebih aplikatif.<sup>15</sup> Implikasi hasil ini adalah bahwa pembacaan transformasi pendidikan Islam di Bone tidak cukup berhenti pada penyebutan era 4.0 sebagai latar, melainkan harus mengisi kekosongan yang telah diidentifikasi literatur: mekanisme respons, bentuk tantangan, dan kesiapan solusi pada level pendidikan Islam.<sup>16</sup>

## **2. Integrasi Tradisi Lokal dan Modernisasi**

Pendidikan Islam di masa modern haruslah mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada di depannya. Apabila masyarakat seringkali mengesampingkan pendidikan berbasis Islam apabila dibandingkan dengan dengan pendidikan Umum. Karenanya pendidikan Islam memiliki banyak tantangan termasuklah di dalamnya tantangan dalam menghadapi tradisi, transisi, dan modernisasi.<sup>17</sup> Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari transisi, yaitu peralihan-peralihan dalam berbagai bidang yang turut serta mempengaruhi pendidikan Islam. Serta modernisasi, yang biasanya terjadi dalam perkembangan suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik dari sebelumnya.

Integrasi tradisi lokal dalam pendidikan Islam dapat dibaca sebagai strategi pedagogis untuk menjaga relevansi ajaran dan pembentukan karakter melalui medium praktik budaya yang hidup, karena berbagai studi tradisi keagamaan lokal menunjukkan adanya muatan nilai pendidikan Islam yang dapat diaktualkan (misalnya nilai kebajikan,

---

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, "Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Academicus* 3, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.35>.

<sup>16</sup> Syirwan, Nursyirwan, and Shadriyah, "KONTEKSTUALISASI PENUNTUNAN BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI MAPPANRE TEMME' MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN BULU TEMPE KABUPATEN BONE (Studi Living Qur' An)."

<sup>17</sup> Shofiyuddin Ahmad Ichsan, Diaz Ichlacul Sembiring, and Naurah Luthfiah, "PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI TRADISI , TRANSISI , DAN MODERNISASI," *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 107–23.

pembiasaan sosial, dan internalisasi akhlak).<sup>18</sup> Temuan tentang tradisi khatam Al-Qur'an Mappatamma' menegaskan bahwa prosesi budaya lokal dapat menjadi wahana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi generasi muda, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai ekspresi budaya, melainkan juga sebagai ruang transmisi nilai. Studi tentang Nyadran juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal sering telah diteliti dari sisi nilai, tetapi masih membuka ruang penguatan kerangka integrasi yang lebih analitis (misalnya interkoneksi tafsir Al-Qur'an dan antropologi), yang berarti "integrasi" membutuhkan perangkat konseptual agar tidak berhenti pada deskripsi seremonial.<sup>19</sup>

Sejalan dengan itu, studi tentang tradisi ziarah dan tradisi "yatiman" menunjukkan bahwa praktik lokal dapat mengandung dimensi akidah-syariah-akhlak serta menjadi bahan artikulasi pendidikan Islam, walaupun beberapa penulis menekankan adanya kekosongan riset pada aspek-aspek tertentu (misalnya fokus nilai pendidikan Islam yang lebih spesifik pada satu komunitas). Dalam konteks pendidikan karakter, kajian tentang tradisi Satu Suro/Tahlilan menegaskan tradisi lokal dapat diolah menjadi sumber belajar nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial, sehingga pelestarian tradisi dapat diposisikan sebagai bagian dari agenda pembentukan karakter peserta didik.<sup>20</sup>

Pada saat yang sama, modernisasi menuntut perubahan di tingkat kelembagaan dan pedagogi, dan literatur menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam (termasuk pesantren) menghadapi tantangan modernisasi yang nyata, misalnya ketika pembelajaran beralih/beradaptasi ke format daring yang menuntut pengelolaan waktu dan penataan aktivitas belajar yang lebih disiplin.<sup>21</sup> Sejumlah studi

---

<sup>18</sup> Addin Mustaqim and M. Yunus Abu Bakar, "Ilmu Akhlaq Sebagai Pengembangan Keilmuan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 122–40, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1032>.

<sup>19</sup> Zubairi, Nurdin, and Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0."

<sup>20</sup> Amal and Wantini, "Transformasi Pendidikan Islam Progressive."

<sup>21</sup> Isna N Inayati, Khoiriyah Khoiriyah, and Abd Wahid, "Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren," *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 01 (2024): 95–115, <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376>.

menilai modernisasi kerap tidak mudah dijalankan karena kuatnya tradisi internal yang sulit berubah serta problem dikotomi keilmuan yang dapat menghambat inovasi, sehingga integrasi modernisasi meniscayakan strategi pembaruan yang sadar hambatan struktural dan kultural.<sup>22</sup>

Dari sisi arah perubahan, kajian tentang inovasi pesantren untuk menghadapi tantangan abad ke-21 menempatkan inovasi sebagai kebutuhan, tetapi sekaligus mengakui adanya problem tradisi yang resisten terhadap perubahan, yang membuat proses integrasi modernitas harus dirancang sebagai transformasi bertahap, bukan sekadar adopsi instrumen baru. Di tingkat wacana riset, analisis bibliometrik juga menegaskan bahwa pendidikan Islam berada pada persilangan tradisi dan modernitas, sehingga diskusi integrasi tradisi–modernisasi adalah isu konseptual yang inheren dan terus berkembang dalam studi pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Selain itu, kebutuhan modernisasi tidak hanya menyangkut teknologi, tetapi juga kultur akademik: studi tentang pesantren dalam era global menekankan perlunya membangun *ethical critical thinking* dan tradisi kritik-etik, sembari mencatat adanya kritik bahwa banyak pesantren belum menguatkan budaya kritik sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran modern. Sintesis literatur tersebut mengarah pada posisi bahwa integrasi tradisi lokal dan modernisasi di Kabupaten Bone (sebagai locus kajian) perlu dirumuskan sebagai “modernisasi yang berakar” yakni menjaga tradisi sebagai sumber nilai dan identitas, sekaligus mengadopsi perangkat modern untuk meningkatkan mutu layanan dan relevansi pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ali Wafa, Mohammad T Madani, and Subairi Subairi, “Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab,” *Academicus* 3, no. 1 (2024): 8–18, <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>.

<sup>23</sup> Zubairi and Nurdin, “The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0.”

<sup>24</sup> Haddade, “The Models of Community Participation Towards Madrasa in Rural Regions.”

#### D. KESIMPULAN

Ringkasan akhir dari studi ini menegaskan bahwa perubahan mendalam dalam pendidikan Islam di Kabupaten Bone bersifat strategis, dengan penekanan pada harmonisasi antara terobosan metode belajar dan pengukuhan prinsip keislaman. Hasil penelitian kunci mengungkap bahwa meskipun penerapan teknologi berhasil menyemarakkan keterlibatan dan keberhasilan proses belajar, ketidakhadiran penguatan akhlak serta kemampuan digital justru dapat menggerus fondasi nilai pada siswa. Oleh sebab itu, kebutuhan pokok penelitian ini terpenuhi, yakni membuktikan bahwa perbedaan antara warisan budaya setempat dan kemajuan modern bukanlah konflik, melainkan simbiosis saling dukung untuk membentuk kerangka pendidikan Islam yang tetap aktual.<sup>25</sup>

Kajian ini mengidentifikasi peran vital kearifan daerah Bone sebagai aset pengajaran dalam mendorong evolusi pendidikan. Penggabungan elemen budaya lokal ke dalam kegiatan belajar tidak hanya memperteguh jati diri, tapi juga memicu semangat dan keluasan wawasan murid. Penemuan ini memperkuat argumen bahwa perubahan sukses melampaui sekadar pengenalan alat teknologi, melainkan lahir dari rancangan pengajaran yang menyatukan inovasi dengan esensi lokal serta doktrin Islam yang disesuaikan konteks.<sup>26</sup>

Atas dasar hasil-hasil itu, direkomendasikan agar studi mendatang menyelenggarakan pengujian lapangan empiris terhadap kerangka penggabungan teknologi belajar dengan warisan budaya lokal di institusi pendidikan Islam Bone. Disampingnya, perlu dikembangkan alat bantu pengajaran kreatif yang berlandaskan budaya daerah, disertai analisis mendalam tentang peningkatan kemampuan digital dan pembentukan watak siswa. Riset ke depan juga sebaiknya menerapkan metode berbasis

---

<sup>25</sup> Yusri M Daud, "Perkembangan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: A Systematic Literature Review," *Ji* 13, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>.

<sup>26</sup> Muhammad A Nurohman, Wakib Kurniawan, and Dedi Andrianto, "Inovasi Dalam Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kurikulum Nasional Menuju Konsep Local Genius 6.0 Internet of Things (IoT).," *CRJ*, 2024, 99–117, <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.178>.

data guna menilai keberhasilan perubahan pendidikan secara lebih presisi dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addin Mustaqim, and M. Yunus Abu Bakar. "Ilmu Akhlaq Sebagai Pengembangan Keilmuan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 122–40. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1032>.
- Amal, Muhammad Muchlasul, and Wantini. "Transformasi Pendidikan Islam Progressive." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 113–20. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2185.Transformation>.
- Daud, Yusri M. "Perkembangan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: A Systematic Literature Review." *Ji* 13, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>.
- Haddade, Hasyim. "The Models of Community Participation Towards Madrasa in Rural Regions." *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 103–15. <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.248>.
- Ichsan, Shofiyuddin Ahmad, Diaz Ichlacul Sembiring, and Naurah Luthfiah. "PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI TRADISI , TRANSISI , DAN MODERNISASI." *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 107–23.
- Inayati, Isna N, Khoiriyah Khoiriyah, and Abd Wahid. "Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren." *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 01 (2024): 95–115. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376>.
- Karimah, Mia F E. "Study of Tajweed and Waqf Marks in the Qur'an Bone Mushaf." *Ijis* 1, no. 1 (2023): 38–47. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i1.46>.
- Nilawati, Sri, Hifza, and Andi Achruh. "Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan." *Pijar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 108–15. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.492>.

- Nurohman, Muhammad A, Wakib Kurniawan, and Dedi Andrianto. "Inovasi Dalam Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kurikulum Nasional Menuju Konsep Local Genius 6.0 Internet of Things (IoT)." *CRJ*, 2024, 99–117. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.178>.
- Rahmawati, and Azizzuddin Mohd. "Transformasi Budaya Islam Di Kerajaan Bone" 16 (2016): 26–43.
- Sangaji, Ruslan, and Nirwana Rasyid. "Komodifikasi Agama Dalam Pengelolaan Tahfiz Al-Qur'an." *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i1.5085>.
- Sukatin, Sukatin, Sorta M S, Siti Mabruroh, Wahyuni Wahyuni, and Fernando Ibrahim. "Mengatasi Pola Perilaku Pra Remaja Pasca Covid 19 Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam." *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 6 (2022): 362–67. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i6.240>.
- Syirwan, Hilal A, Nursyirwan Nursyirwan, and Shadriyah Shadriyah. "KONTEKSTUALISASI PENUNTUNAN BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI MAPPANRE TEMME' MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN BULU TEMPE KABUPATEN BONE (Studi Living Qur'an)." *Al-Qalam* 28, no. 2 (2022): 341. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1131>.
- Thaariq, Zahid Z A, Muhamad F Yulianto, and Reno Nurdiyanto. "Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) Model in Implementing Local Content Curriculum." *Inovasi Kurikulum* 20, no. 2 (2023): 177–92. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.55882>.
- Wafa, Ali, Mohammad T Madani, and Subairi Subairi. "Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab." *Academicus* 3, no. 1 (2024): 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>.
- Yusuf, Muhammad. "Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Academicus* 3, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.35>.
- Zubairi, Zubairi, and Nurdin Nurdin. "The Challenges of Islamic Religious

Education in the Industrial Revolution 4.0." *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 386–96. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>.

Zubairi, Zubairi, Nurdin Nurdin, and Rahmat Solihin. "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0." *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 359–71. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>.